

**PROSES PEMBUATAN BONEKA DARI KAIN FLANEL
PADA KOMUNITAS RAWALLANGI
KECAMATAN TAMALANREA KOTA MAKASSAR**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Seni Rupa
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**Oleh:
ULFA ANDRIANI
10541 0524 12**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

**PROSES PEMBUATAN BONEKA DARI KAIN FLANEL
PADA KOMUNITAS RAWALLANGI
KECAMATAN TAMALANREA
KOTA MAKASSAR**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Seni Rupa
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar**

**Oleh:
ULFA ANDRIANI
NIM 10541 0524 12**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**




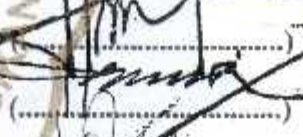

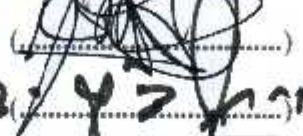



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **ULFA ANDRIANI**, NIM 10541 0524 12 diterima dan disahkan oleh panitia Ujian skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 011 Tahun 1439 H/2018 M, pada Tanggal 06 Jumadil Awal 1439 H / 23 Januari 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Program Studi **Pendidikan Seni Rupa** Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Rabu 31 Januari 2018

15 Jumadil Awal 1439 H
Makassar, 01 Februari 2018 M

PANITIA UJIAN

- | | | |
|------------------|------------------------------------|---|
| 1. Pengawas Umum | : Dr. H. Abd Rahman Rahim, SE., MM |  |
| 2. Ketua | : Erwin Akib, M.Pd., Ph.D |  |
| 3. Sekertaris | : Dr. Khaeruddin S.Pd., M.Pd |  |
| 4. Penguji | : 1. Drs. Muhammad Rapi, M.Pd |  |
| | 2. Muh. Faisal, S.Pd., M.Pd |  |
| | 3. Drs. Ali Ahmad Muhdy, M.Pd |  |
| | 4. Drs. Benny Subiantoro., M.Sn |  |

Disahkan oleh :

Dekan FKIP Unis Muh Makassar,


Erwin Akib, M., Ph.D
NIDN. 090107602



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Mahasiswa yang bersangkutan :

Nama Mahasiswa : **ULFA ANDRIANI**
NIM : 10541 0524 12
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Proses Pembuatan Boneka dari Kain flanel pada
Komunitas Rawallangi Kecamatan Tamalanrea Kota
Makassar

Setelah diperiksa dan diteliti secara seksama, maka skripsi ini sudah layak memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian skripsi.

15 Jumadil Awal 1439 H

Makassar, 01 Februari 2018 M

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Ali Ahmad Muhdy, M.Pd
NIP : 19560504 198303 1 003

Dr. Andi Baetal Mukaddas, M.Sn
NBM : 431 879

Diketahui :

Dekan FKIP
UNISMU Makassar

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D
NIDN. 0901107602

Ketua Prodi
Pendidikan Seni Rupa

Dr. Andi Baetal Mukaddas, M.Sn
NBM. 431 879

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Yakinlah bahwa semua yang bisa kamu bayangkan di dunia ini juga bisa menjadi nyata. Akan tetapi, tentu saja perlu doa, usaha dan kerja keras untuk mewujudkannya.

Berangkat dengan penuh keyakinan

Berjalan dengan penuh keikhlasan

Istiqomah dalam menghadapi cobaan

ان مع العسر يسرا ()

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(QS. Al-An'am ayat: 6)

Kupersembahkan karya sederhana ini buat: Ibunda dan Ayahanda tercinta, keluargaku, motivatorku, serta semua sahabat-sahabatku.

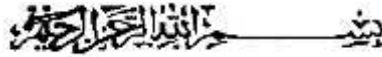
ABSTRAK

Ulfa Andriani 2018. *Proses Pembuatan Boneka dari Kain Flanel pada Komunitas Rawallangi Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Makassar.

Pembimbing I Drs. Ali Ahmad Muhdy, M.Pd dan yang menjadi dosen pembimbing II Andi Baetal Mukaddas, S.Pd., M.Sn.

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana proses pembuatan dan kualitas boneka yang terbuat dari kain Flanel pada komunitas Rawallangi dan mengembangkan kreativitas sehingga menciptakan boneka yang beranekaragam dan layak untuk dipasarkan sehingga memiliki nilai jual yang tinggi. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Yaitu dengan cara melakukan observasi (pengamatan), melakukan dokumentasi (foto), wawancara, teks praktik dan sebagainya. Sehingga peneliti dapat merangkum data-data yang dianggap penting. Subjek dalam penelitian ini adalah komunitas Rawallangi Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar sebanyak 10 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya komunitas Rawallangi mampu membuat boneka dengan kualitas yang baik dan selalu memiliki ide-ide yang kreatif yang dapat menghasilkan berbagai macam karya, salah satu yang menjadi *icon* dari komunitas Rawallangi adalah boneka yang bertemakan baju *Bodo* yang diangkat dari kebudayaan Bugis Makassar.

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Salam dan shalawat kepada pemimpin sejati Muhammad Sallallahu ‘Alaihi Wasallam.

Tugas akhir ini dikerjakan demi memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini bukanlah tujuan akhir dari belajar karena belajar adalah sesuatu yang tidak terbatas.

Terselesainya skripsi ini tentunya tidak lepas dari dorongan dan uluran tangan berbagai pihak. Oleh karena itu, tidak salah kiranya bila penulis mengungkapkan rasa terima kasih dan penghargaan kepada Ayahanda Tarsan dan Ibunda Darmawati yang telah berjuang begitu keras dan tidak mengenal kata menyerah agar anaknya bisa menyelesaikan pendidikan.

Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada dosen pembimbing saya yang selalu memberi bimbingan dengan baik Drs. Ali Ahmad Muhdy, M.Pd. pembimbing I dan Andi Baetal Mukaddas, S.Pd., M.Sn. Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, serta saran dalam penyusunan skripsi ini.

Dr. Abdul Rahman Rahim SE., MM., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, juga kepada Dr. Andi Baetal Mukaddas, M.Sn. Ketua Program Studi Pendidikan Seni Rupa, beserta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada kepala ketua Komunitas Rawallangi Fina Irmawati Syam beserta anggota yang telah menerima dan memberi kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian pada Komunitas Rawallangi. Adik-adikku, Isma, Rifda, Zara dan Arsila yang telah menjadi penyemangat saya untuk segera selesai. Sahabat-sahabat saya di kelas, dan juga di kost, terima kasih telah mau berbagi ilmu tentang hidup dan kebersamaan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak sangat diharapkan demi penyempurnaan selanjutnya.

Akhirnya hanya kepada Allah kita kembalikan semua urusan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya. Semoga Allah meridhoi sebagai ibadah disisi-Nya.Amin.

Nuun Wal Qalami Wama Yasthurun. Nuun, Demi Pena dan Segala Apa yang Dituliskannya. Wassalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, Januari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	3
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	5
A. Tinjauan Pustaka	5
B. Kerangka Pikir	18
BAB III. METODE PENELITIAN.....	20
A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian.....	20
B. Variabel dan Desain Penelitian	21
C. Defenisi Operasiaonal Variabel	25
D. Subjek dan Objek Penelitian.....	25
E. Teknik Pengumpulan Data	26
F. Teknik Analisis Data	28
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	31

A. Penyajian Hasil penelitian	31
B. Pembahasan Hasil Penelitia.....	41
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	46
DAFTAR PUSTAKA	48
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	50
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Contoh Boneka Muslim	
Gambar 2.2 Contoh Boneka Karakter	13
Gambar 2.3 Contoh Boneka Kebudayaan	14
Gambar 2.4 Logo Rawallangi	17
Gambar 3.5 Lokasi Penelitian	20
Gambar 4.6 Gunting	31
Gambar 4.7 Benang dan Jarum	32
Gambar 4.8 Lem Tembak	32
Gambar 4.9 Kain Flanel	33
Gambar 4.10 Dacron	33
Gambar 4.11 Sarung Tenun	34
Gambar 4.12 Manik-manik	34
Gambar 4.13 Membuat Pola	35
Gambar 4.14 Menjahit Pola	35
Gambar 4.15 Menjahit Pola Badah	36
Gambar 4.16 Pengisian Dacron.....	36
Gambar 4.17 Menyatukan Bagian Badan dan Kepala	37
Gambar 4.18 Memasang Baju pada Bagian Badan.....	37
Gambar 4.19 Memasang Aksesoris pada Bagian Wajah	38
Gambar 4.20 Memasang Sarung	38
Gambar 4.21 Memasang Kipas	39

Gambar 4.22 Memasang Bandol.....	39
Gambar 4.23 Memasang kalung	39
Gambar 4.24 Hasil Karya.....	40
Gambar 4.25 Hasil Karya.....	40

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Boneka (bahasa Portugis: *boneca*) adalah sejenis mainan yang dapat berbentuk macam-macam, terutamanya manusia atau hewan, serta tokoh-tokoh fiksi. Boneka bisa dikatakan salah satu mainan yang paling tua, karena pada zaman Yunani, Romawi ataupun Mesir kuno saja boneka sudah ada. Namun fungsi, bentuk, maupun bahan pembuatnya ternyata berbeda sekali antara dulu dan sekarang. Boneka adalah media yang sangat akrab dengan dunia bermain anak. Menurut Gallahue (Cahaya. SI: 2007), bermain adalah suatu aktivitas langsung dan spontan di mana seorang anak menggunakan orang lain atau boneka-boneka di sekitarnya dengan senang, sukarela, dan dengan imajinasi, menggunakan perasaannya, tangannya, atau, seluruh anggota tubuhnya.

Umumnya boneka dibuat sebagai mainan anak-anak, namun kadang-kadang digunakan untuk fungsi ritual yang berhubungan dengan alam atau hal-hal yang bersifat gaib ataupun mistik misalnya berupa upacara ritual keagamaan pada zaman dulu, permainan jelangkung, sihir ataupun upacara pemanggilan roh. Seringkali boneka ditemukan pada makam-makam kuno atau situs-situs sejarah maupun prasejarah.

Secara khusus pengertian mengenai boneka ialah tiruan bentuk manusia dan bentuk binatang. Jadi sebenarnya boneka merupakan salah satu model

perbandingan. Dalam penggunaan boneka dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dengan cara dimainkan dalam sandiwara boneka.

Sejak tahun 1940-an pemakaian boneka sebagai media pendidikan menjadi populer dan banyak digunakan di Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan di Amerika. Di Eropa seni pembuatan boneka telah sangat tua dan sangat populer serta lebih tinggi tingkat keahliannya dibandingkan di Amerika. Untuk keperluan Sekolah dapat dibuat boneka yang disesuaikan dengan cerita-cerita jaman sekarang. Untuk tiap daerah pembuatan boneka ini disesuaikan dengan keadaan daerah masing-masing. Kreativitas seseorang itu tergantung bagai mana orang tersebut sering melatihnya. Banyak cara untuk mengasah dan meningkatkan kreativitas, salah satunya adalah dengan membuat kerajinan tangan. Banyak kerajinan tangan yang bisa kita buat, mulai dari yang terbuat dari bahan-bahan mahal, sampai dari bahan yang bisa kita cari di sekitar rumah, atau bahkan kerajinan dari barang bekas. Semua bahan bisa kita gunakan untuk mengasah kreativitas agar kita jadi lebih kreatif.

Salah satu kerajinan tangan yang bisa kita buat adalah boneka, selain bisa untuk mainan anak, tentu boneka ini bisa dijual dan menambah pemasukan. Ada boneka yang bahan dan peralatannya sangat mudah didapatkan, yaitu boneka dari kain flanel. Kita bisa mendapatkan bahan di toko-toko kain atau toko khusus kerajinan tangan yang mudah di jangkau.

Rawallangi berasal dari bahasa suku Bugis Makassar yaitu "rawa" yang berarti bawah dan "langi" yang berarti langit. Rawallangi adalah sebuah komunitas yang didirikan pada tahun 2015 dan bergerak dalam dua bidang, yaitu pendidikan

kreatif dan diskusi sejarah budaya. Komunitas ini berlokasi di Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia. Rawallangi didirikan pada tanggal 02 November 2015. Komunitas ini bergerak di dua bidang, yaitu pendidikan kreatif dan diskusi sejarah budaya. di bidang kreatif, anggota Rawallangi belajar mengolah bahan-bahan sampah menjadi barang yang berdaya guna. sedangkan untuk di bidang sejarah budaya, Rawallangi memfokuskan diskusi mengenai tokoh-tokoh sejarah perempuan Sulawesi dan pola hidup perempuan Bugis Makassar dalam tinjauan adat. Ketertarikan peneliti mengambil judul ini kerana pada komunitas Rawallangi membuat boneka yang berbeda dengan boneka yang telah dipasarkan sebelumnya di mana komunitas Rawallangi membuat boneka dengan tema suku dan budaya seperti yang telah dibuat yaitu boneka yang terbuat dari kain flannel dengan menggunakan adat Bugis Makassar (Baju *Bodo*).

Dari latar belakang tersebut sehingga penulis tertarik untuk meneliti **“Proses Pembuatan Boneka dari Kain Flanel pada Komunitas Rawallangi Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar”**. Penelitian ini dilaksanakan dengan maksud mengetahui bagaimana pembuatan boneka tersebut dan media yang digunakan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses pembuatan boneka dari kain flanel pada komunitas Rawallangi?
2. Bagaimana kualitas karya boneka dari kain flanel pada komunitas Rawallangi?

C. Tujuan Peneliti

Tujuan peneliti ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang benar, lengkap dari masalah pokok yang dirumuskan diatas tentang :

1. Untuk mendeskripsikan proses pembuatan boneka pada komunitas Rawallangi.
2. Untuk mendeskripsikan kualitas karya boneka dari kain flanel pada komunitas Rawallangi.

D. Manfaat Peneliti

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat mengetahui proses pembuatan boneka dari pada komunitas Rawallangi.
2. Dapat mengetahui bagaimana kualitas karya boneka dari kain Flanel pada komunitas Rawallangi
3. Mahasiswa, diharapkan dapat menjadi bahan referensi pada Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unismuh Makassar.
4. Institusi Universitas Muhammadiyah Makassar, dapat menjadi bahan kajian bagi peneliti selanjutnya dalam proses pembuatan karya seni kriya dan dapat menjadi bahan pembelajaran yang akan datang.
5. Bagi masyarakat dan Mahasiswa, agar tetap melestarikan dan menambah kreativitas dalam membuat kerajinan tangan boneka dengan menggunakan kain flanel sebagai penghasilan sumber ekonomi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Membuat boneka dengan menggunakan kain flanel pernah dilakukan, tetapi pada penelitian tersebut meneliti tentang bagaimana cara berbisnis Aksesoris yang terbuat dari Kain Flanel, yang terdapat pada penelitian yang berjudul “Bisnis Aksesoris yang terbuat dari Kain Flanel” (Riska Rizki Kardila: 2014)(Skripsi tidak dipublikasikan). Perbedaan pada penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini meneliti bagaimana proses pembuatan boneka dari kain flanel pada Komunitas Rawallangi.

Tinjauan pustaka yang dijadikan acuan untuk mendukung dan memperjelas penelitian ini dan pada bagian ini akan diuraikan landasan teori yang dimaksud ialah teori yang merupakann kajian kepustakaan dari berbagai literatur yang relevan dengan masalah yang akan diteliti.

1. Pengertian Proses

Pengertian proses menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tuntutan perubahan dalam perkembangan sesuatu yang dilakukan secara terus-menerus. Selain itu pengertian lain dari proses adalah rangkaian tindakan, perbuatan yang dilakukan secara terus-menerus yang dihasilkan suatu produk.

Pengertian proses yang dikemukakan oleh para ahli, antar lain dikemukakan oleh Soewarno Handyaningrat dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen” mengatakan bahwa Proses

adalah sesuatu tuntutan perubahan dari suatu peristiwa perkembangan sesuatu yang dilakukan secara terus-menerus. (Soewarno, 2007:21)

Sedangkan menurut Farie Ali S.H mendefinisikan proses sebagai suatu rangkaian kegiatan secara diketahui awalnya namun akhirnya tidak diketahui. JS Badudu dan Sutan M Zain dalam kamus Bahasa Indonesia, “Proses adalah jalannya suatu peristiwa dari awal sampai akhir atau masih berjalan tentang suatu perbuatan, pekerjaan dan tindakan”. (Badudu dan Zain 1996;1092).

Ada pun langkah-langkah pembuatan boneka dari kain flanel menurut (Gunawan, 2010:81) adalah sebagai berikut :

- a. Tahap pertama menyediakan alat dan bahan berupa kain flanel, lem lilin, dakron, dan aksesoris pelengkap seperti manik-manik.
- b. Tahap kedua adalah tahapan membuat pola menggunting kain sesuai pola. Kain menjadi bahan utama dalam pembuatan boneka.
- c. Tahap ketiga boneka adalah adalah menjahit pola. Jahit satu persatu pola kain, sesuai dengan bagianya masing-masing hingga membentuk kerangka boneka. mulai kepala, badan hingga ekor boneka.
- d. Tahap keempat boneka adalah tahap pemasangan bentuk boneka seperti mata dan hidung. Pemasangan mata dan hidung ini menggunakan mesin hidrolik agar tidak mudah lepas saat di gunakan untuk mainan nantinya.
- e. Tahap kelima boneka adalah *staffing* atau pengisian, kerangka boneka tadi yang sudah jadi di isi dengan bahan sintetis, saat ini isi dari boneka yang paling populer adalah *dacron*. Karena bahan ini mudah mengembang walaupun lama dipakai dan berkali-kali di cuci. sebelum

dimasukkan ke dalam kerangka boneka, urai terlebih dahulu *dacron* tersebut supaya *dacron* benar benar mengembang secara sempurna.

- f. Tahap keenam boneka adalah tahap *finishing*. Pada tahapan ini lubang boneka tempat pengisian *dacron* tadi dijahit, untuk boneka yang dari bahan rasfur setelah selesai dijahit kemudia sisir dan dirapikan juga bulu-bulunya, dan setelah proses itu pemasangan aksesoris atau hiasan boneka lainnya, seperti memasang pita, syal atau aksesoris lainnya.

2. Pengertian Pembuatan

Pembuatan kata dasarnya adalah buat yang artinya kata kerja yang menghasilkan sesuatu atau cara. Menurut (Poerwadarminta, 1982 : 769) pembuatan adalah suatu tuntutan perubahan peristiwa dalam pengembangan sesuatu yang dimaksudnya adalah rangkaian kegiatan didalam mengembangkan sesuatu. Selanjutnya secara leksikal dalam kamus besar bahasa Indonesia bahwa pembuatan adalah rangkaian tindakan, atau pengolahan produk jadi kesimpulannya adalah pembuatan merupakan proses atau cara, dapat diartikan sebagai suatu tahap awal dari suatu kegiatan sehingga tercapai tujuan dari kegiatan tersebut.

3. Boneka

Ada beberapa hal mengenai boneka antara lain :

a. Pengertian Boneka

Boneka merupakan maninan universal bagi kaum wanita, namun seiring berkembangnya zaman arti boneka makin berkembang pula. Pada zaman dahulu boneka digunakan untuk bermain anak perempuan karena lucu dan sesuai dengan sifat perempuan, tetapi pada zaman sekarang boneka tidak hanya untuk anak kecil

perempuan dan laki-laki, tetapi juga untuk orang dewasa. Sampai saat ini, fungsi boneka adalah sebagai mainan. Tetapi tidak jarang pula boneka dijadikan pajangan atau koleksi orang dewasa.

Secara khusus pengertian mengenai boneka ialah tiruan bentuk manusia dan bentuk binatang. Jadi sebenarnya boneka merupakan salah satu model perbandingan. Dalam penggunaan boneka dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dengan cara dimainkan dalam sandiwara boneka. Sejak tahun 1940-an pemakaian boneka sebagai media pendidikan menjadi populer dan banyak digunakan di Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan di Amerika. Di Eropa seni pembuatan boneka telah sangat tua dan sangat populer serta lebih tinggi tingkat keahliannya dibandingkan di Amerika. Untuk keperluan sekolah dapat dibuat boneka yang disesuaikan dengan cerita-cerita jaman sekarang. Untuk tiap daerah pembuatan boneka ini disesuaikan dengan keadaan daerah masing-masing.

Pengertian boneka tangan adalah boneka yang ukurannya lebih besar dari boneka jari dan bisa dimasukkan ke tangan. Jari tangan bisa dijadikan pendukung gerakan tangan dan kepala boneka (Gunarti, 2010: 5.20) Jadi pengertian media boneka tangan adalah boneka dijadikan sebagai media atau alat bantu yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran, yang ukurannya lebih besar dari boneka jari dan bisa dimasukkan ke tangan.

Fakta atau Fenomena yang telah menerapkan boneka sebagai media Pembelajaran. Boneka merupakan model dari manusia, atau yang menyerupai manusia, atau hewan. Seringkali boneka dimaksudkan untuk dekorasi atau koleksi untuk anak yang sudah besar atau orang dewasa, namun kebanyakan boneka

ditujukan sebagai mainan untuk anak-anak, terutama anak perempuan. Sejak tahun 1940-an pemakaian boneka sebagai media pendidikan menjadi populer dan banyak digunakan di Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan di Amerika. Di Eropa seni pembuatan boneka telah sangat tua dan sangat populer serta lebih tinggi tingkat keahliannya dibandingkan di Amerika.

Di Indonesia penggunaan boneka sebagai media pendidikan sudah mulai digunakan dan bukan merupakan sesuatu yang asing lagi. Untuk keperluan sekolah dan tingkat kelas dapat dibuat boneka yang disesuaikan dengan perkembangan zaman tuntutan selera siswa, seperti boneka *spiderman*, *ben ten*, *batman* dan lain-lain untuk murid laki-laki dan boneka berbi, *cindirella* dan lain-lain untuk murid perempuan.

b. Fungsi Boneka

Fungsi boneka adalah selain sebagai media pembelajaran, boneka juga sebagai perantara alat komunikasi, menangkap daya pikir anak, mengembangkan daya visualnya serta anak dapat berimajinasi dengan senangnya dia belajar.

Media dalam pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting terutama bagi peserta didik dalam hal ini adalah siswa kelas 3 SD, yang mana minat dan motivasi belajar peserta didik dapat ditumbuhkan dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik. Selain menumbuhkan minat dan motivasi pada peserta didik, media pembelajaran juga dapat membantu meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, merangsang perhatian dan mengaktifkan siswa serta dapat memperjelas penyampaian materi.

Adapun manfaat dari penggunaan suatu media pembelajaran akan dapat dirasakan secara optimal apabila guru mampu memilih dan menggunakan media tersebut sesuai dengan tujuan dan fungsinya. media boneka jari dapat menjadi salah satu alternatif media yang efektif untuk digunakan dalam mengembangkan metode dan materi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan fungsi yang ingin dicapai. Dalam hal ini boneka adalah tiruan dari bentuk manusia dan bahkan sekarang termasuk tiruan dari bentuk binatang.

Secara umum berdasarkan pembuatannya fungsi boneka yaitu :

1. Barang mainan.
2. Alat peraga bicara.
3. Media pertunjukan di atas panggung yang diiringi musik, contohnya Wayang Golek, Wayang Potehi (wayang china) film boneka *Si Unyil*, *Sesame Street*, dan sebagainya.
4. Cendramata atau maskot acara tertentu.
5. Gantungan kunci atau tas.
6. Benda pajangan
7. Jimat/benda pusaka, yaitu digunakan untuk keperluan ritual tertentu yang berhubungan dengan alam gaib misalnya untuk memanggil roh, permainan Jelangkung atau sihir.

Sumber internet http://abbeart.blogspot.co.id/2016/01/fungsi_boneka.html.

4. Macam- macam boneka

Dilihat dari bentuk dan cara memainkannya dikenal beberapa jenis boneka, antara lain:

- a. Boneka jari boneka ini dibuat dengan alat sederhana seperti tutup botol, bola pingpong, bambu kecil yang dapat dipakai sebagai kepala boneka. Sesuai dengan namanya boneka ini dimainkan dengan menggunakan jari tangan. Kepala boneka diletakkan pada ujung jari kita/ dalam. Dapat juga dibuat dari semacam sarung tangan, dimana pada ujung jari sarung ta-ngan tersebut sudah berbentuk kepala boneka dan dengan demikian kita/ dalam tinggal memainkannya saja.
- b. Boneka tangan kalau boneka dari setiap ujung jari kita dapat memainkan satu tokoh, lain halnya dengan boneka tangan. Pada boneka tangan ini satu tangan kita hanya dapat memainkan satu boneka. Disebut boneka tangan, karena boneka ini hanya terdiri atas kepala dan dua tangan saja, sedangkan bagian badan dan kakinya hanya merupakan baju yang akan menutup lengan orang yang memainkannya di samping cara memainkannya juga hanya memakai tangan (tanpa menggunakan alat bantu yang lain). Cara memainkannya adalah jari telunjuk untuk memainkan atau menggerakkan kepala, ibu jari, dan jari tangan untuk menggerakkan tangan. Di Indonesia penggunaan boneka tangan sebagai media pendidikan/ pembelajaran di Sekolah-Sekolah sudah dilaksanakan, bahkan dipakai di luar Sekolah yaitu pada siaran TVRI dengan film seri boneka “Si Unyil

- c. Boneka Tongkat Disebut boneka tongkat karena cara memainkannya dengan menggunakan tongkat. Tongkat-tongkat ini dihubungkan dengan tangan dan tubuh boneka. Wayang Golek di Jawa Barat misalnya adalah termasuk boneka jenis ini. Untuk keperluan penggunaan boneka tongkat sebagai media pendidikan/ pembelajaran di sekolah, maka tokoh-tokohnya dibuat sesuai dengan keadaan sekarang. Misalnya dibuat tokoh tentara, pedagang, lurah, nelayan dan sebagainya boneka tongkat dapat dibuat darikayu yang lunak seperti kayu kemiri, randu, dan sebagainya.
- d. Boneka tali atau “Marionet” banyak dipakai dinegara barat. Perbedaan yang menyolok antara boneka tali dengan boneka yang lain adalah, boneka tali bagian kepala, tangan, dan kaki dapat digerak-gerakkan menurut kehendak kita/dalangnya. Cara menggerakkannya dengan tali. Dengan demikian maka kedudukan tangan orang yang memainkannya berada di atas boneka yang dimainkannya. Untuk memainkan boneka tali diperlukan latihan-latihan yang teratur, sebab memainkan boneka tali ini memerlukan keterampilan yang lebih sulit dibandingkan dengan memainkan boneka-boneka yang lainnya. Adakan tetapi memiliki kelebihan lebih hidup dari pada boneka yang lain, karena mendekati gerak manusia atau tokoh yang sebenarnya.
- e. Boneka bayang-bayang (*Sadhow Puppet*) adalah jenis boneka yang cara memainkannya dengan mempertontonkan gerak bayang-bayang dari boneka tersebut. Di Indonesia khususnya di Jawa dikenal dengan “Wayang kulit”. Namun untuk keperluan Sekolah, wayang semacam ini dirasakan kurang efektif, karena untuk memainkan boneka ini diperlukan ruangan

gelap/tertutup. lagi pula diperlukan lampu untuk membuat bayang-bayang layar.

5. Kain Flanel

Kain flanel atau felt adalah jenis kain yang dibuat dari serat wol, tanpa ditenun. Proses pembuatan kain flanel disebut juga *wet felting*, yaitu proses pemanasan dan penguapan sehingga menghasilkan jenis kain flanel atau felt yang beragam tekstur dan jenisnya, tergantung dari campuran bahan pembuatnya.

Seiring berjalannya waktu, flanel semakin dikenal banyak orang. Terutama, kalangan perajin aksesoris. Salah satu hal yang menarik dari kain flanel adalah warnanya yang beragam dan lengkap, selain itu tekstur kainnya yang lembut.

Digunakan untuk membuat kerajinan tangan atau handicraft. Aneka kerajinan tangan dari flanel bisa bermacam – macam, antara lain gantungan kunci, gantungan hp, tempelan kulkas, bros krudung, jepitan rambut, kalung, bando dsb. Untuk mendapatkan kain flanel ada di toko-toko perlengkapan jahit. Yang menarik dari kain flanel, menurut saya adalah warnanya yang bermacam-macam dan lembut. Dan, karena lembut itu, kain flanel aman bagi anak-anak apabila dibuat menjadi mainan. (Sumber : Buku Pintar *Berkreasi Dengan Kain Flanel*)

6. Contoh Boneka dari Kain Flanel



Gambar 01. Contoh Boneka Muslin/Muslinah

Sumber : <https://masfikir.com/cara-membuat-boneka-dari-kain-flanel/>



Gambar 02. Contoh Boneka Karakter

Sumber : <https://masfikir.com/cara-membuat-boneka-dari-kain-flanel/>



Gambar 03. Contoh Boneka Kebudayaan

Sumber : <https://masfikir.com/cara-membuat-boneka-dari-kain-flanel/>

7. Makna Warna dan Motif Kostum Boneka

Kostum yang digunakan boneka yaitu baju *Bodo* dimana baju *Bodo* merupakan busana khas wanita di daerah Makassar, Mandar dan Bugis di Propinsi Sulawesi Selatan. Baju *Bodo* disebut pula *Bodo Gesung* atau yang berlembung pendek dan menggelembung karena pada bagian punggungnya menggelembung. Kain yang digunakan untuk Baju *Bodo* merupakan kain sutera yang tipis atau dari serat nanas namun tidak tembus pandang karena dibuat rangkap dua. Warna dan panjangnya Baju *Bodo* menunjukkan status perkawinan atau kedudukan si pemakai, seperti :

- a. Wanita yang sudah bersuami Merah tua (baju *Bodo* panjang)
- b. Wanita puteri keraton Merah jambu (baju *Bodo* pendek)
- c. Gadis di lingkungan keraton Hijau muda (baju *Bodo* pendek)
- d. Gadis dari kalangan biasa Kuning (baju *Bodo* pendek)

- e. Ibu mempelai wanita Hitam (baju *Bodo* panjang)
- f. Pengantin wanita Merah darah (baju *Bodo* pendek)
- g. Ibu pengasuh puteri keraton Putih (baju *Bodo* pendek)

Adanya pembagian warna pada pemakaian baju *Bodo* karena pada mulanya penduduk Sulawesi merupakan campuran dari berbagai ras, maka dalam perkembangannya kemudian terdapat sejumlah kesatuan sosial. Secara horizontal ditandai dengan adanya perbedaan suku dan masing-masing memiliki kebudayaan sendiri dan kepercayaan keagamaan yang bermacam-macam seperti kepercayaan asli yaitu animisme dan dinamisme, Islam dan Kristen.

Referensi

Suciati Analisa Morfologi Baju Bodo Sebagai Busana Daerah Sulawesi Selatan, Prodi Pendidikan Tata Busana Universitas Pendidikan Indonesia

7. Kualitas

Pengertian konsep kualitas telah diberikan oleh banyak pakar dengan berbagai sudut pandang yang berbeda, sehingga menghasilkan definisi-definisi yang berbeda pula. Goesth dan Davis yang dikutip Tjiptono, mengemukakan bahwa kualitas diartikan “sebagai suatu kondisi dinamis di mana yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan.” (Tjiptono, 2004:51).

Kemudian Triguno juga mengungkapkan hal yang senada tentang kualitas, yang dimaksud dengan kualitas adalah, “Suatu standar yang harus dicapai oleh seseorang atau kelompok atau lembaga atau organisasi mengenai kualitas sumber daya manusia, kualitas cara kerja, proses dan hasil kerja atau produk yang berupa

barang dan jasa.” (Triguno, 1997:76). Pengertian kualitas tersebut menunjukkan bahwa kualitas itu berkaitan erat dengan pencapaian standar yang diharapkan.

Pengertian kualitas menurut Kadir (2001:19), menyatakan kualitas adalah tujuan yang sulit dipahami, karena harapan para konsumen akan selalu berubah. Setiap standar baru ditemukan, maka konsumen akan menuntut lebih untuk mendapatkan standar baru lain yang lebih baru dan lebih baik. Dalam pandangna ini, kualitas adalah proses dan bukan hasil (meningkatkan kualitas kontinuitas).

Menurut Monroe Beardsley dalam Ashari,2016: 85 Bentuk dari sebuah estetis adalah jumlah dan seluruh jaringan hubungan diantara bagian-bagiannya. Jika pengalaman estetis atau perhatian percettual terhadap seluruh jaringan, maka dapat seni yang berhasil. Berikut ada beberapa aspek yang bisa dijadikan ukuran untuk dapat dinilai kualitas dan sebuah karya seni rupa terapan. Aspek aspek atau ukuran penilaian itu adalah:

1. Kesatuan

Yang menyatakan bahwa benda estetis ini tersusun secara baik atau bentuknya sempurna

2. Kerumitan

Benda estetis atau karya yang bersangkutan tidak sederhana sekali, melaingkan karya akan isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan atau mengandung perbedaan-perbedaan yang halus.

3. Kesungguhan

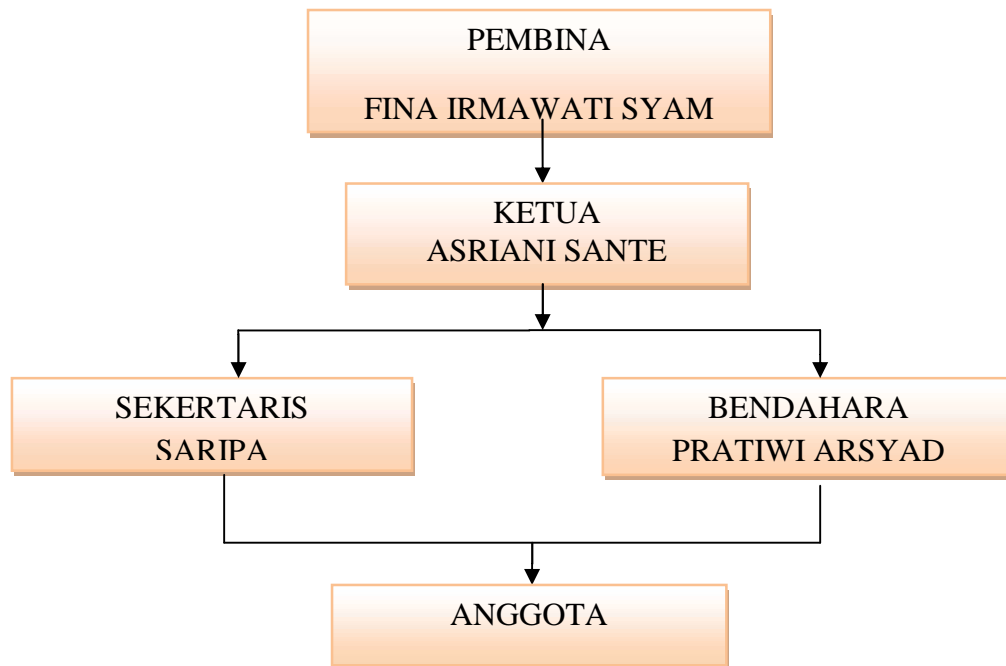
Suatu benda yang estetis yang baik yang harus mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong.

8. Rawallangi

a. Pengertian Rawallangi

Rawallangi adalah sebuah komunitas yang didirikan pada tahun 2015 dan bergerak dalam dua bidang, yaitu pendidikan kreatif dan diskusi sejarah budaya. Komunitas ini berlokasi di Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia. Pada komunitas ini lebih difokuskan kepada pelajar dan mahasiswa yang ingin mengembangkan kreativitasnya.

b. Profil Komunitas Rawallangi



Skema 01. Profil Komunita.

c. Logo Rawallangi



Gambar 04. Logo

(Sumber: Pimpinan *Rawallangi*)

Logo Rawallangi:

animasi dari kapal Phinisi, khas Sulawesi.

warna merah artinya berani, dan optimis.

warna hitam artinya kedalaman ilmu pengetahuan

d. Etimologi

Rawallangi berasal dari bahasa suku bugis-makassar yaitu "rawa" yang berarti bawah dan "langi" yang berarti langit.

e. Sejarah Rawallangi

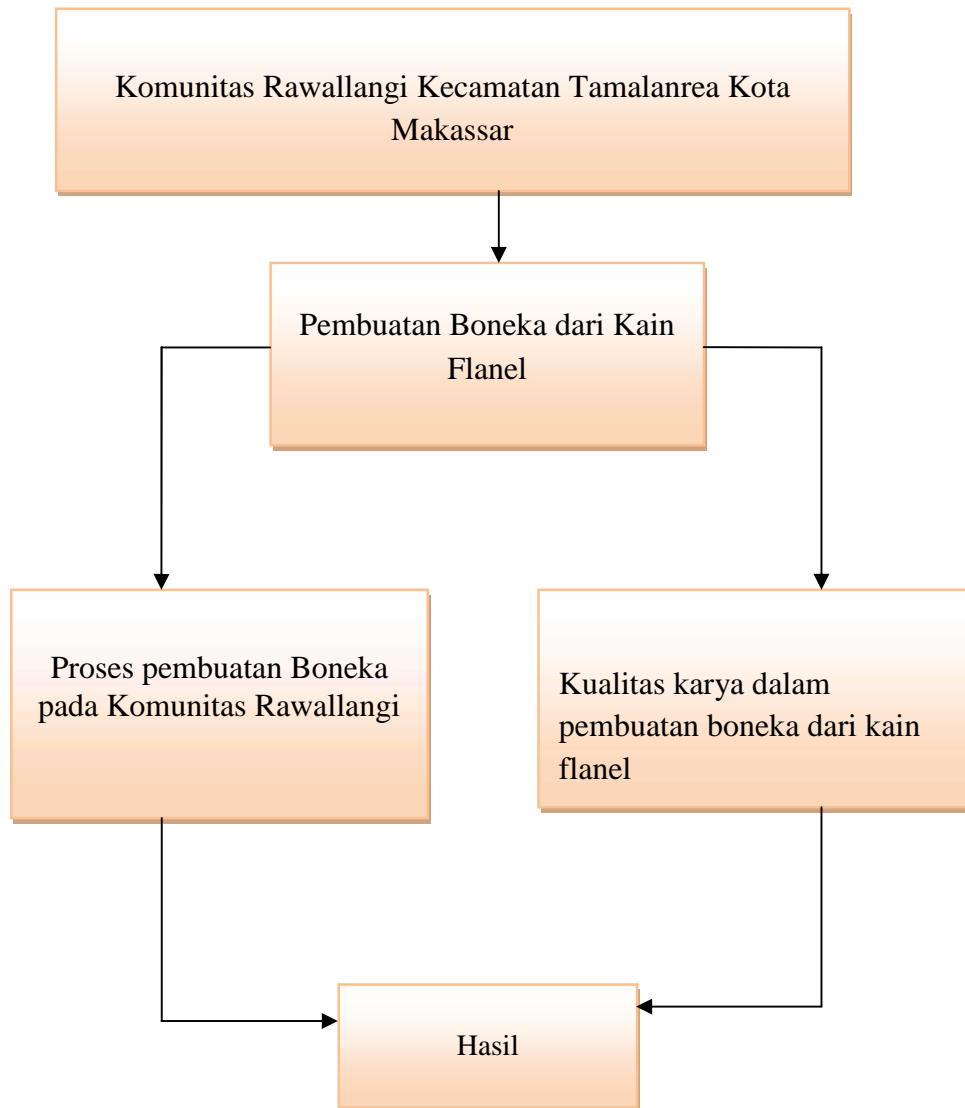
Rawallangi didirikan pada tanggal 02 November 2015 oleh Fina Irmawati Syam. Komunitas ini bergerak didua bidang, yaitu pendidikan kreatif dan diskusi sejarah budaya. di bidang kreatif, anggota rawallangi belajar mengolah bahan-bahan sampah menjadi barang yang berdaya guna. sedangkan untuk di bidang sejarah budaya, *rawallangi* memfokuskan diskusi mengenai tokoh-tokoh sejarah perempuan Sulawesi dan pola hidup perempuan Bugis Makassar dalam tinjauan adat.

B. Kerangka Pikir

Seperti yang kita ketahui bahwa membuat boneka termasuk seni kriya dimana dijelaskan sebelumnya bahwa seni kriya merupakan keterampilan yang dikaitkan dengan profesi yang terlihat dalam pengrajin (*craftsworker*). Pada kenyataannya seni kriya sering dimaksudkan sebagai karya yang dihasilkan karena *skill* atau keterampilan yang termasuk dari karya seni rupa terapan nusantara.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pencipta karya seni kriya (boneka) tidak hanya didasarkan pada aspek fungsionalnya (kebutuhan fisik) tetapi juga untuk pemenuhan terhadap keindahan (kebutuhan emosional).

Dengan melihat beberapa konsep atau teori yang telah diuraikan pada kajian pustaka, maka dapat dibuat kerangka atau skema yang dapat dijadikan sebagai acuan konsep berpikir tentang “ Proses Pembuatan Boneka dari Kain Flanel pada Komunitas *Rawallangi* Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar”. Dengan melihat konsep yang telah disebutkan di atas maka skema kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut



Skema 02 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat “ deskriptif kualitatif ”, yang artinya metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositisme yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. (Sugiyono, 2008 : 15)

Deskriptif kualitatif ialah berusaha mengungkapkan sesuatu atau memberi gambaran secara objektif sesuatu dengan kenyataan sesungguhnya mengenai proses pembuatan boneka dari kain flanel pada Komunitas Rawallangi Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan secara langsung di Kecamatan Tamalanrea kota Makassar.



Gambar 05. Lokasi penelitian
(sumber: Google Maps)

B. Variabel dan Desain Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel (Setyosari, 2010 : 108) adalah segala sesuatu yang menjadi objek pengamatan dalam penelitian. Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu berusaha mengungkapkan dan menggambarkan apa adanya tentang proses Pembuatan boneka dari kain flanel pada komunitas Rawallangi. Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti tidak membedakan antara variabel bebas dan variabel terikat.

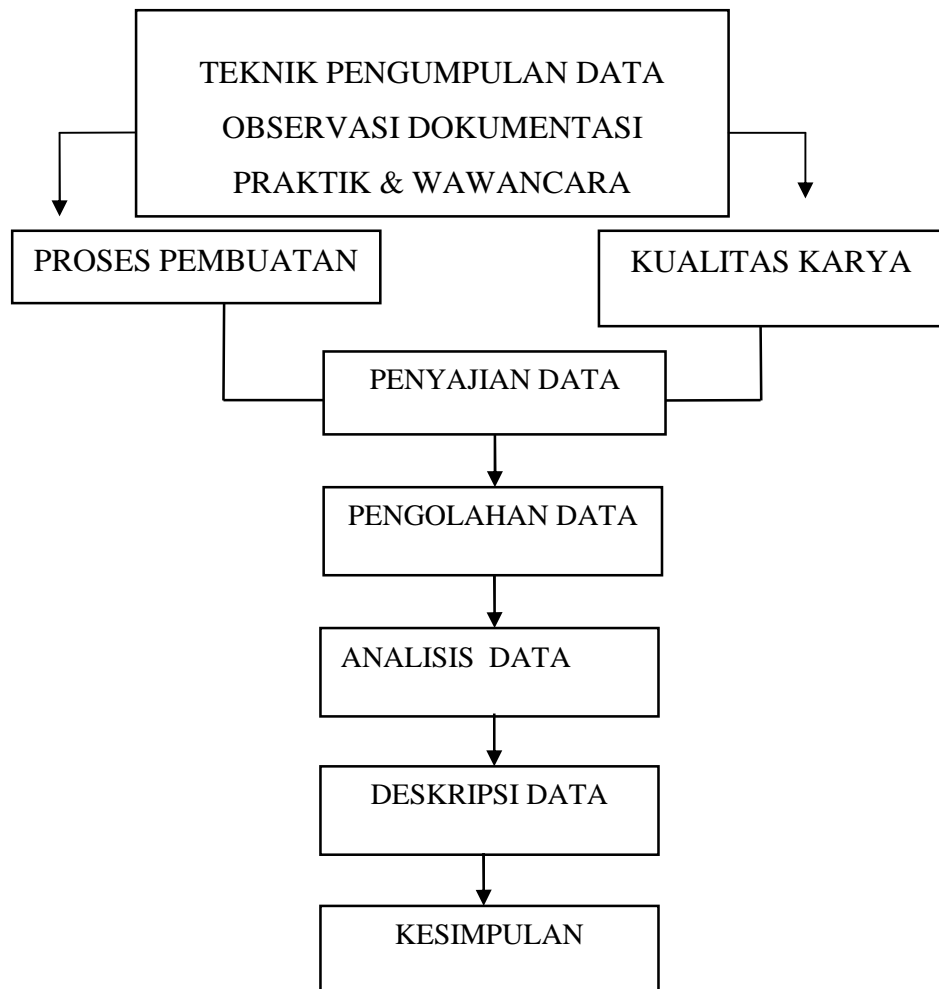
Karena penelitian ini tidak menguji teori atau hipotesis berdasarkan kajian pustaka, akan tetapi berusaha mendeskripsikan proses pembuatan boneka dengan menggunakan kain flanel. Adapun yang menjadi variabel-variabel dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Proses pembuatan boneka dari kain Flanel
- b. Kualitas karya boneka dari kain flanel

2. Desain Penelitian

Desain penelitian ini disusun sedemikian rupa sehingga peneliti dapat memperoleh jawaban atas permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh peneliti dan mempermudah untuk memulai penelitian karna telah terstruktur dengan baik.

Adapun bentuk desain penelitian ini digambarkan dalam skema seperti di bawah ini:



Skema 03. Desain Penelitian.

Sesuai dengan desain penelitian di atas teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada 3 (tiga) teknik di antaranya sebagai berikut:

a. Observasi

Yaitu pengumpulan data yang dikumpulkan di lapangan dengan cara turun langsung ke lapangan untuk mengamati dan mencatat gejala-gejala yang tampak pada objek yang akan diteliti pada saat peristiwa atau keadaan sedang berlangsung dengan mempergunakan alat pencatat.

b. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dapat pula dikatakan sebagai “ pemberian atau pengumpulan bukti-bukti dan keterangan seperti gambar-gambar dan sebagainya”. (Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990 : 211). Teknik ini dilakukan untuk memperkuat data sebelumnya. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data dan dokumen atau catatan dengan menggunakan kamera foto untuk pengambilan gambar yang dapat dilakukan sewaktu pembuatan boneka.

c. Tes praktik

Praktik adalah pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dalam teori pelaksanaan pekerjaan (tentang dokter, pengacara, dan sebagainya), atau perbuatan menerapkan teori (keyakinan dan sebagainya), atau dalam kata lain praktik adalah kegiatan melaksanakan atau melakukan sesuatu yang sesuai dengan teori.

d. Wawancara

Yaitu pengumpulan data yang dilakukan dalam bentuk tatap muka antar pengumpul data dengan informan yang dianggap dapat memberikan informasi yang sesuai dengan permasalahan, yang berbentuk percakapan

dengan menggunakan pedoman wawancara merupakan metode paling efektif dengan mengungkap kasus permasalahan pada penelitian.

2. Proses pembuatan

Pada proses pembuatan ini ada beberapa yang harus di kerjakan yaitu menyiapkan alat dan bahan, membuat pola, menjahit pola, menyatukan bagian wajah, memasang sarung boneka dan memasang aksesoris dan manik-manik pada boneka hingga membentuk boneka yang sempurna.

3. Kualitas karya

Suatu karya dapat dikatakan berkualitas apabila memenuhi beberapa aspek atau ukuran penilaian diantaranya Kestuan karya, kerumintan suatu karya dan kesungguhan karya.

4. Penyajian data

Penyajian data dimaksudkan agar memudahkan bagi peneliti untuk meliha gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari pebelitian. Data yang telah yang telah didapatkan kemudian di sederhanakan secara deskriptif, setelah itu ditarik kesimpulan untuk mendapatkan sebuah temuan.

5. Pengolahan data

Pengolahan Data merupakan kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan masukan berupa data dan menghasilkan informasi yang bermanfaat untuk tujuan sesuai dengan yang direncanakan.

6. Analisi data

Analisis data merupakan suatu cara yang digunakan untuk menganalisis, mempelajari serta mengolah data tersebut. Sehingga dapat diambil kesimpulan yang konkret tentang persoalan yang diteliti. Penelitian yang akan dilakukan adalah tergolong tipe penelitian deskriptif kualitatif .

Dalam penelitian ini setelah memperoleh data dari observasi, wawancara, praktek dan dokumentasi maka peneliti memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola. Kemudian peneliti mengelompokkannya sesuai dengan masalah yang diteliti dan menyajikannya dengan kata-kata yang dapat diceritakan kepada orang lain sebagai hasil penelitian.

7. Deskripsi data

Deskripsi data adalah upaya menampilkan data agar data tersebut dapat dipaparkan secara baik dan diinterpretasikan secara mudah. Deskripsi data meliputi penyusunan data dalam bentuk tampilan yang mudah terbaca secara lengkap.

8. Kesimpulan

Yaitu menarik kesimpulan dari seluruh data yang telah didapatkan sehingga menghasilkan data yang lebih akurat dan tepat atau kesimpulan merupakan sebuah gagasan yang tercapai pada akhir penelitian dengan kata lain, kesimpulan adalah hasil dari suatu penelitian.

C. Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan variabel di atas maka perlu dilakukan pendefinisian operasional variabel guna memperjelas dan menghindari terjadinya suatu

kesalahan. Serta memudahkan sasaran penelitian hingga berjalan dengan baik.

Adapun definisi operasional variabel penelitian adalah sebagai berikut:

1. Proses pembuatan Boneka dari kain flanel pada Komunitas Rawallangi Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar yaitu suatu tahapan berupa cara kerja dalam upaya menghasilkan suatu karya boneka.
2. Kualitas karya boneka dari kain flanel yaitu mutu produk yang dihasilkan berdasarkan kemampuan kreativitas.

D. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek peneliti adalah sesuatu yang diteliti baik orang, ataupun benda. Subjek peneliti pada dasarnya yang akan dikenal kesimpulan hasil peneliti. Di dalam subjek peneliti inilah terdapat objek penelitian. Subjek dalam peneliti ini adalah pengrajin.

Objek penelitian merupakan sasaran atau permasalahan yang akan diteliti. Objek dari penelitian ini adalah pembuatan boneka pada Komunitas Rawallangi Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada dua yaitu teknik pustaka (*Library Research*) dan teknik penelitian lapangan (*Field Research*).

1. Teknik Kepustakaan

Penelitian kepustakaan ini digunakan untuk memperoleh data sekunder berupa asumsi atau teori yang ada hubungannya dengan judul.

2. Teknik Lapangan

Untuk memperoleh data primer pada penelitian ini, di mana peneliti langsung pada tempat atau lokasi penelitian dengan menggunakan tiga macam teknik. Adapun tiga macam teknik tersebut adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Menurut Rohidi (2011:181) diantara berbagai metode penelitian dalam bidang seni metode observasi merupakan metode yang penting dan harus mendapatkan perhatian selayaknya observasi mengungkapkan gambaran sistematis mengenai peristiwa, tingkah laku, benda atau karya yang dihasilkan dan peralatan yang digunakan.

Menurut Rohidi (2011:182) metode observasi adalah metode yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan atau situasi secara tajam terperinci, dan mencatatnya secara akurat dalam beberapa cara. Metode observasi dalam penelitian seni dilaksanakan untuk memperoleh data tentang karya seni dalam suatu kegiatan dan situasi yang relevan dengan masalah penelitian. (Format observasi dilampiran)

Observasi yang digunakan dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap :

- a) Proses pembuatan boneka
- b) Alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan boneka pada Komunitas Rawallangi Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi atau teknik pengumpulan data yang digambarkan sebagai sebuah interaksi yang melibatkan pewawancara dengan yang diwawancarai, dengan maksud mendapatkan informasi yang sah dan dapat dipercayai. Wawancara dapat berlangsung dari percakapan biasa atau pertanyaan singkat, hingga yang bersifat formal atau interaksi yang lebih lama. Wawancara formal kadang-kadang dibutuhkan dalam penelitian untuk membakukan topik wawancara dan pertanyaan umum.

Aspek terpenting dari pendekatan wawancara mendalam adalah bahwa informasi partisipan dapat diterima dan dipandang sangat penting.

1. Wawancara terstruktur yaitu dimana peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan terlebih dahulu, atau pewawancara menetapkan sendiri pertanyaan-pertanyaan sebelum diajukan.
2. Wawancara tidak terstruktur yaitu dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara bebas dan leluasa tetapi tetap fokus pada masalah sehingga memperoleh suatu informasi yang lebih kaya dan mendalam. Dalam wawancara tersebut peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang sudah dibuat sebelumnya

dan yang diwawancarai oleh peneliti adalah para anggota-anggota dari komunitas Rawallangi (Format Wawancara dilampiran).

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dapat pula dikatakan sebagai “ pemberian atau pengumpulan bukti-bukti dan keterangan seperti gambar-gambar dan sebagainya”. (Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990 : 211). Teknik ini dilakukan untuk memperkuat data sebelumnya. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data dan dokumen atau catatan dengan menggunakan kamera foto untuk pengambilan gambar yang dapat dilakukan sewaktu pembuatan boneka.

d. Tes Praktik

Praktik adalah pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dalam teori pelaksanaan pekerjaan (tentang dokter, pengacara, dan sebagainya), atau perbuatan menerapkan teori (keyakinan dan sebagainya), atau dalam kata lain praktik adalah kegiatan melaksanakan atau melakukan sesuatu yang sesuai dengan teori. (<http://kbbi.web.id/praktik>)

F. Teknik Analisis Data

Setelah data yang dibutuhkan telah terkumpul, maka selanjutnya penulis mengolah data secara terpisah dengan teknik sebagai berikut :

1. Proses analisa ini dimulai dengan membaca, mempelajari, dan menelaah seluruh data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian diperiksa kembali sehingga lengkap dan benar.

2. Kategori data dan membuat rangkuman dari data yang dianggap penting yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.
3. Data tersebut di atas disusun menjadi bagian serta menyusun uraian-uraian dengan struktur data yang diperoleh.
4. Pemeriksaan kebenaran data, kemudian diadakan penghalusan data dari responden untuk kemudian diadakan penafsiran.

a. Reduksi Data

Menurut Hanggara (2015:27) Reduksi data yaitu memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus peneliti. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data-data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencari sewaktu-waktu diperlukan. Kegiatan reduksi ini telah dilakukan peneliti setelah kegiatan pengumpulan dan pengecekan data yang valid. Kemudian data ini akan digolongkan menjadi lebih sistematis. Sedangkan data yang tidak perlu akan dibuang ke dalam bank data karena sewaktu-waktu data ini mungkin bisa digunakan kembali.

Reduksi yang dilakukan peneliti mencakup banyak data yang telah didapatkannya di lapangan. Data di lapangan yang masih umum kemudian disederhanakan difokuskan kembali ke dalam permasalahan utama penelitian.

b. Penyajian Data

Menurut Hasan dkk.(2003:171) penyajian data dimaksudkan agar memudahkan bagi peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau

bagian-bagian tertentu dari penelitian. Data yang sudah disederhanakan kemudian disederhanakan secara deskriptif, setelah ini ditarik kesimpulan untuk mendapatkan sebuah temuan.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Menurut Miles, Matthew B & A. Michael Huberman (1992:18) Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah menarik kesimpulan dari semua hal yang ada dalam reduksi data maupun sajian data kesimpulan yang diambil benar dan kokoh. Peneliti berusaha mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis dan sebagainya. Jadi dari data tersebut peneliti mencoba mengambil kesimpulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari Meisar (2016). *Kritik Seni Sarana Apresiasi dalam Wahana Kontemplasi Seni*. Makassar: Media Qita Foundation.
- Badudu J.S dan Zain, Sutan Mohammad. (1996). *Kamus umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Gunawan, T (2010). *Mendongeng Dengan Boneka*. Jakarta: Penerbit Sarana Bobo.
- Gunarti, Winda dkk (2010). *Metode Pengembangan Perilaku dan kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Handayani, Soewarno (2007) *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*, PT. Gunung Agung Jakarta.
- Hanggara. 2015. “Studi Tentang Kerajinan Kuningan di Central Of Bronzes Milik H. Istoni”. Skripsi. Universitas Negeri Malang.
- Hasan dkk. 2003. “Studi Tentang Kerajinan Kuningan di Central Of Bronzes Milik H. Istoni”. Skripsi. Universitas Negeri Malang.
- Miles, Matthew B & A. Michael Huberman. 1992. “Studi Tentang Kerajinan Kuningan di Central Of Bronzes Milik H. Istoni”. Skripsi. Universitas Negeri Malang.
- Kadir 2001:19. *Pengertian Kualitas*.
https://karyatulisilmiah.com/pengertian_kualitas/ (diakses 10 september 2017)
- Kardila Riska Rizki. 2014. *Bisnis Aksesoris yang Terbuat dari Kain Flanel*. Skripsi. Malang.
- Poerwadarminta W.J.S (1982) *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: P.N Balai Pustaka.
- Rohendi Rohidi, Tjetje. (2011) *Metode Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantar Semarang.
- Rohidi, Tjetjep, Rohendi. 2016. *Pendidikan Seni : Isu dan Paradikma*. Semarang Jawa Tengah: Cipta Prima Nusantara.
- Setyosari, Punaji. 2010 *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangannya*, Jakarta Kencana.
- Sugiyono, 2008 *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

Tjiptono. 2004:51. *Pengertian Kualitas*.

https://karyatulisilmiah.com/pengertian_kualitas/ (diakses 10 september 2017)

Triguno. 1997:76. *Pengertian Kualitas*.

https://karyatulisilmiah.com/pengertian_kualitas/ (diakses 10 september 2017)

Referensi Suciati Analisa Morfologi Baju Bodo Sebagai Busana Daerah Sulawesi Selatan, Prodi Pendidikan Tata Busana Universitas Pendidikan Indonesia

<https://azizahflanel.wordpress.com/2012/06/05/definisi-kain-flanel/> di akses 24/12/17

<http://koleksiboneka.com/langkah-langkah-pembuatan-boneka/> di akses 08/10/17

<http://pyianj.blogspot.com/2009/05/teater-boneka-boneka-kain-definisi.html> di akses 08/10/17

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Hasil Penelitian

1. Alat dan bahan yang digunakan dalam membuat boneka pada komunitas Rawallangi

Alat merupakan penunjang yang membantu memudahkan pekerjaan serta membantu pengerjaan yang tidak mungkin dilakukan dengan tangan kosong, biasanya alat bukanlah bagian dari objek yang dikerjakan dan terbuat dari bahan yang tidak mudah habis.

Alat yang dimaksud di sini adalah peralatan utama yang akan digunakan dalam proses pembuatannya.

Adapun peralatan yang digunakan pada kelompok ini adalah sebagai berikut:

a. Gunting

Gunting adalah alat yang berupa dua batang besi tipis yang bersilangan dengan bagian masing masing salah satu sisinya memiliki sudut yang runcing guna untuk memotong kertas ataupun benda lainnya.



Gambar 06. Gunting
(Dokumentasi: Ulfa Andriani, November 2017)

b. Jarum dan Benang

Jarum adalah benda kecil runcing yang digunakan untuk menyambungkan dan menusuk bagian benda lain sehingga benang dapat melalui benda tersebut, sedangkan benang adalah yang melewati benda dan berfungsi untuk menyambung atau menyatukan dua sisi benda yang terpisah.



Gambar 07. Benang dan Jarum
(Dokumentasi Ulfa Andriani, November 2017)

c. Lem Tembak

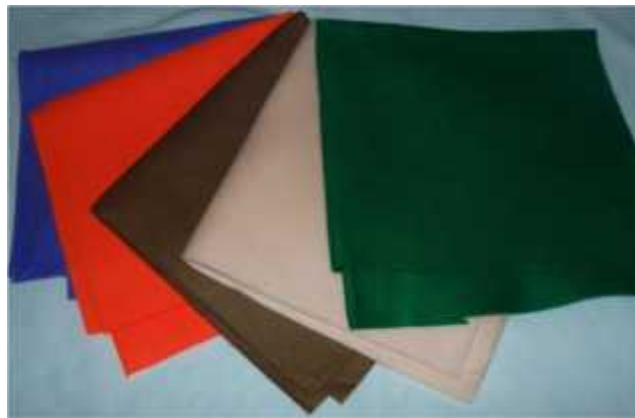
Merupakan alat perekat modern yang sama fungsinya dengan lem pada umumnya, hanya saja bentuk dan cara penggunaannya berbeda, karena lem tembak menggunakan aliran panas dari listrik dan mencairkan lem yang mulanya padat lalu ditembakkan melalui ujung benda yang menyerupai pistol .



Gambar 08. Lem Tembak
(Dokumentasi: Ulfa Andriani, November 2017)

d. Kain Flanel

Flanel atau *felt* adalah jenis kain yang dibuat dari serat wol tanpa ditenun, dibuat dengan proses pemanasan dan penguapan sehingga menghasilkan kain dengan beragam tekstur dan jenis (tergantung bahan pembuatnya). Kelebihan dari kain ini adalah mudah dibentuk dan pada proses penjahitan tidak perlu dilipat seperti kain yang lain.



Gambar 09. Kain Flanel
(Dokumentasi: Ulfa Andriani, November 2017)

e. *Dacron*

Dacron merupakan salah satu bahan yang digunakan untuk mengisi boneka agar terbentuk.



Gambar 10. *Dacron*
(Dokumentasi: Ulfa Andriani, November 2017)

f. Sarung

Sarung yang digunakan adalah sarung tenun yang biasanya digunakan sebagai salah satu pakaian adat Makassar yaitu Baju *Bodo*.



Gambar 11. Sarung Tenun
(Dokumentasi: Ulfa Andriani, November 2017)

g. Manik-manik

Manik-manik digunakan sebagai bahan aksesoris dalam pembuatan boneka sehingga boneka menarik dan lebih indah



Gambar 12. Manik-manik
(Dokumentasi: Ulfa Andriani, November 2017)

2. Proses pembuatan boneka dengan menggunakan kain flanel pada komunitas Rawallangi

Sebelum penulis membahas tentang proses pembuatan boneka, terlebih dahulu perlu diketahui bahwa dalam penelitian ini boneka yang akan dibuat adalah boneka yang bertemakan tentang salah satu pakaian adat Sulawesi Selatan yaitu Baju *Bodo*. Adapun langkah-langkah pembuatan boneka dari kain flanel pada komunitas Rawallangi yaitu:

a. Membuat pola

Bentuk pola boneka pada kertas karton kemudian salin dan gunting pola pada kain flanel sesuai dengan warna yang diinginkan. Buat masing-masing 2 (dua) bagian kepala, badan dan baju untuk bagian depan dan belakang.



Gambar 13. Membuat Pola
(Dokumentasi Ulfa Andriani, November 2017)

b. Menjahit pola

Jahit bagian kepala, badan dan baju boneka memakai jarum dengan menggunakan benang yang sesuai dengan warna yang sama dengan kain flanel agar hasilnya lebih baik, sisahkan bagian boneka yang tidak dijahit untuk pengisian dacron atau kapas. Dalam menjahit boneka gunakan benang yang sesuai dengan warna pola pada kain flanel yang akan dijahit sehingga dapat hasil yang rapi.



Gambar 14. Menjahit Pola Baju
(Dokumentasi Ulfa Andriani, November 2017)



Gambar 15. Menjahit Pola Badan
(Dokumentasi Ulfa Andriani, November 2017)

c. Penyatuan bagian badan

Sebelum penyatuan bagian badan terlebih dahulu mengisi *dacron* pada bagian boneka yang belum dijahit, kemudian menyatukan bagian-bagian boneka diantaranya kepala, badan dan baju boneka.



Gambar 16. Pengisian *Dacron*
(Dokumentasi Ulfa Andriani, November 2017)



Gambar 17. Menyatukan Bagian Badan dan Kepala
(Dokumentasi Ulfa Andriani, November 2017)



Gambar 18. Memasang Baju pada Bagian Badan
(Dokumentasi Ulfa Andriani, November 2017)

d. Pemasangan bagian wajah dan sarung boneka

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan yaitu memasang bagian wajah seperti mata dan bibir kemudian memasang sarung boneka dengan cara dijahit sehingga menyatu dengan badan boneka.



Gambar 19. Memasang Aksesoris pada Bagian Wajah
(Dokumentasi Ulfa Andriani, November 2017)



Gambar 20. Memasang Sarung
(Dokumentasi Ulfa Andriani, November 2017)

e. Finising

Pada tahan penyelesaian yaitu pemasangan aksesoris seperti anting, bandol, kalung dan kipas sebagai ciri khas pakain adat Sulawesi Selatan yaitu baju *Bodo* sehingga menghasilkan boneka yang utuh dan memiliki nilai estetis.



Gambar 21. Memasang Kipas
(Dokumentasi Ulfa Andriani, November 2017)



Gambar 22. Memasang Bandol
(Dokumentasi Ulfa Andriani, November 2017)



Gambar 23. Memasang Kalung
(Dokumentasi Ulfa Andriani, November 2017)

f. Hasil karya boneka komunitas Rawallangi kota Makassar



Gambar 24. Hasil Karya Komunitas Rawallangi
(Dokumentasi Ulfa Andriani, November 2017)



Gambar 25. Hasil Karya Komunitas Rawallangi
(Dokumentasi Ulfa Andriani, November 2017)



Gambar 26. Hasil Karya Komunitas Rawallangi
(Dokumentasi Ulfa Andriani, November 2017)



Gambar 27. Hasil Karya Komunitas Rawallangi
(Dokumentasi Ulfa Andriani, November 2017)

g. Jumlah Anggota Komunitas Rawallangi

Jumlah anggota komunitas Rawallangi sampai saat ini adalah 35 orang anggota, sebagian besar anggotanya berasal dari mahasiswa-mahasiswa yang berkeinginan untuk mengembangkan kreativitas yang mereka miliki. Dimana yang menjadi objek penelitian saya saat ini adalah 10 orang. Tingkat kemampuan para anggota dalam membuat boneka memang berbeda-beda dikarenakan beberapa dari anggota belum terlalu lama bergabung dalam komunitas Rawallangi. Ada 3 (tiga) anggota yang mampu membuat boneka dalam satu hari berjumlah 6-8 boneka, 3 (tiga) anggota yang mampu membuat boneka dalam satu hari berjumlah 3-5 boneka dan ada 4 (empat) anggota yang mampu membuat boneka dalam satu hari berjumlah 2-3 boneka.

3. Kualitas

Kualitas karya seni mozaik dapat dilihat dari beberapa aspek ukuran penilaian yaitu:

a) Kesatuan

Yang menyatakan bahwa benda estetis ini tersusun secara baik atau sempurna dalam hal bentuk.

b) Kerumitan

Benda estetis atau karya seni yang bersangkutan tidak sederhana sekali, melainkan kaya akan isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan atau mengandung perbedaan-perbedaan halus

c) Kesungguhan

Suatu benda estetis yang baik harus mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong. Tidak menjadi soal kualitas apa yang dikandungnya.(misalnya suasana suram atau gembira, sifat lembut atau kasar), asalakan merupakan sesuatu yang intensif atau sungguh-sungguh.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam pembahasan ini, penulis akan menguraikan hasil kegiatan penelitian tentang pembuatan boneka dari kain flanel pada komunitas Rawallangi, yang berdasarkan penyajian hasil analisa data yang telah dikemukakan sebelumnya. Adapun pembahasan hasil yang telah dikemukakan meliputi :

1. Pembahasan tentang alat dan bahan yang digunakan

Sebelum masuk ketahap pembuatan tentunya alat dan bahan yang akan digunakan dipersiapkan terlebih dahulu. dan berikut adalah uraian tentang alat dan bahan yang akan digunakan.

a. Alat

Alat merupakan penunjang yang membantu memudahkan pekerjaan serta membantu pekerjaan pada proses pembuatan boneka yang terdiri dari alat pokok dan alat penunjang. Alat pokok terdiri atas gunting, lem perekat, benang dan jarum. Sedangkan alat penunjang terdiri atas alternatif dan digunakan dalam mendukung proses pembuatan dan merangaki boneka, terkadang disesuaikan dengan kebutuhan boneka atau digantikan dengan alat penunjang yang fungsinya serupa. Adapun alat penunjang dalam proses

pembuatan boneka berupa manik-manik yang digunakan sesuai dengan karakter boneka,dll

b. Bahan

Bahan merupakan unsur yang menentukan kualitas dari hasil setiap tahap akhir sebuah boneka, dan bahan yang digunakan terdiri atas kain flanel, dackron, sarung tenun dan manik-manik.

2. Proses pembuatan

Pada proses ini ada beberapa tahapan yang harus dikerjakan yang meliputi:

a. Tahan menyiapkan alat dan bahan

Dalam pembuatan boneka terlebih dahulu mempersiapkan alat dan bahan yang digunakan dalam membuat boneka, bahan dan alat yang digunakan dalam membuat boneka adalag sebagai berikut, kain flanel, dacron, gunting, sarung tenun,jarum, benang dan tidak lupa pula manik-manik sebagai pelengkap dalam membuat boneka sesuai dengan karakter yang diinginkan.

b. Tahap membuat pola

Dalam proses pembuatan boneka terperlu membuat pola boneka sesuai dengan boneka yang dinginkan sebelum membuat boneka di media atau kain flanel terlebih dahulu dibuatkan pola garis sesuai dengan pola pada kain flanel agar memudahlan untuk membentuk pola yang dinginkan dan akan membuat hasilnya yang lebih rapi, sebab ketika salah membentuk pola maka akan mempengaruhi hasil akhir.

c. Tahap menjahit pola

Pada tahap ini adalah menjahit satu persatu pola kain flanel yang sudah dibuat sebelumnya, sesuai dengan bagiannya masing-masing hingga membentuk kerangka boneka, mulai dari bagian kepala, badan, baju hingga sarung boneka. Dalam menjahit boneka gunakan benang yang sesuai dengan warna kain flanel yang akan dijahit sehingga menghasilkan boneka yang rapi dan baik.

d. Menyatukan bagian wajah dan sarung boneka

Tahap ini adalah tahap dimana menyatukan seluruh bagian boneka akan tetapi sebelum menyatukan seluruh bagian boneka terlebih dahulu mengisi dacron pada bagian badan dan kepala boneka sehingga dapat terbentuk. jika pengisian dacron telah selesai menjahit kembali lubang boneka tempat pengisian dacron. Setelah pengisian telah selesai barulah memasangkan atau menyatukan bagian kepala dengan badan dan memasang bagian mata, bibir, baju dan sarung boneka.

e. *finising*

Pada tahap penyelesaian ini tahap dimana memasangkan aksesoris boneka seperti antin, kalung, bandol dan kipas boneka sesuai dengan aksesoris yang dikenakan seseorang ketika menggunakan baju *Bodo* dimana Baju *Bodo* adalah baju adat Sulawesi Selatan.

3. Kualitas karya boneka dengan menggunakan kain flanel pada komunitas Rawallangi

Di dalam pembuatan boneka dengan menggunakan kain flanel dilihat dari segi estetikanya maka akan relatif lebih baik dibandingkan menggunakan bahan lain karena hasil karya boneka dengan menggunakan kain flanel akan mampu menghasilkan boneka yang lebih bervariasi dalam segi bentuk, warna maupun ukurannya. Peneliti sendiri tertarik untuk mengaplikasikan proses pembuatan boneka pada komunitas Rawallangi dengan menggunakan kain flanel dikarenakan ada banyak variasi bentuk dan warna yang dapat dibentuk dan dipadukan untuk menghasilkan boneka yang tampilannya menarik dan unik.

Kualitas karya seni kriya (boneka) dengan menggunakan kain flanel dapat diukur dan diklasifikasikan dalam beberapa aspek penilaian kualitas yaitu terdiri atas penilaian aspek kesatuan, kesungguhan serta kerumitan. Berdasarkan kriteria penilaian kualitas tersebut dapat diuraikan bahwa dalam proses pembuatan boneka yang telah berlangsung serta akan disimpulkan tentang tingkat baik dengan buruknya hasil dari proses pembuatan boneka dari kain flanel yang telah dihasilkan oleh komunitas Rawallangi dengan hasil penerapan sebagai berikut:

a. Kestauan

Berdasarkan penilaian terhadap aspek kesatuan dalam membuat suatu karya yang diciptakan atau dihasilkan oleh setiap individu pada komunitas Rawallangi memang masih berbeda-beda dikarenakan tingkat kemampuan seseorang dalam menciptakan suatu karya tidak semuanya sama di mana dalam proses pembuatan boneka dengan menggunakan kain flanel ini masih

menggunakan cara yang sederhana seperti dalam membuat atau menyatukan pola dengan cara dijahit dengan cara yang tradisional seperti dijahit menggunakan tangan bukan karena belum modern akan tetapi di sini dapat dilihat tingkat kemampuan dari setiap anggota, di mana jika ada beberapa anggota yang dalam pembuatannya belum terlalu rapi maka akan selalu atau terus menerus diasah sampai mampu menghasilkan karya yang rapi dan indah.(Contoh Karya dilampiran)

b. Kerumitan

Kerumitan merupakan suatu hal yang tidak semua orang bisa melakukannya begitu pula dalam proses pembuatan boneka dengan menggunakan kain flanel mulai dari proses penyediaan alat dan bahan, membuat pola, sampai dengan proses *finising*, selain dari proses pembuatannya dalam membuat boneka dari kain flanel di sini terdapat kesulitan di mana jika dilihat dari bahan yang digunakan tergolong bahan yang mudah didapatkan dan mudah dibentuk meskipun menggunakan bahan-bahan yang sederhana tetapi pada komunitas Rawallangi mampu menciptakan karya yang baik dan unik dengan menggunakan bahan yang sederhana tersebut bahkan sampai memiliki nilai jual.(Contoh Karya dilampiran)

c. Kesungguhan

Kesungguhan komunitas Rawallangi dalam membuat suatu karya tidak perlu dipertanyakan lagi dengan keseriusan yang tidak setengah-setengah pada setiap anggota di mana jika masih ada anggota yang belum terlalu mahir dalam

membuat suatu karya akan selalu dibimbing hingga lancar dan mampu menghasilkan karya yang baik.

Keberhasilan pada aspek kesungguhan ini turut mempengaruhi 2 (dua) aspek penilaian kualitas sebelumnya karena ketika tingkat kesatuan suatu karya berhasil, tingkat kerumitan karya juga akan berpengaruh. Dengan melihat hasil karya boneka yang diciptakan komunitas Rawallangi mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol dimana mampu menciptakan boneka yang berunsur kebudayaan di mana mengambil unsur budaya Sulawesi Selatan yaitu baju *Bodo* dan mampu menciptakan nilai jual.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan menganalisis hasil data maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses pembuatan boneka dengan menggunakan kain flanel pada Komunitas Rawallangi terdiri dari beberapa tahapan penting yaitu menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan, membuat pola, menjahit pola, menyatukan bagian badan, memasang bagian wajah dan sarung boneka, memasang aksesoris dan manik-manik sesuai dengan kebutuhan.
2. Kualitas karya boneka pada komunitas Rawallangi dengan menggunakan kain flanel dinyatakan memiliki tingkat kualitas yang baik, ini dapat dilihat dari hasil karya yang diciptakan dimana karya yang dihasilkan tergolong unik karna boneka yang dihasilkan lebih mengutamakan unsur kebudayaan yang berasal dari Sulawesi Selatan yaitu baju *Bodo*.

B. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan di atas tentang proses pembuatan boneka pada komunitas Rawallangi maka dikemukakan saran sebagai berikut :

1. Produksi boneka sudah banyak berkembang dan bisa kita temui disetiap daerah, salah satunya pada komunitas pada komunitas Rawallangi terdapat beberapa produk kerajinan tangan namun pada penelitian ini lebih

mengutamakan karya yang memiliki unsur-unsur kebudayaan Sulawesi Selatan.

2. Diperlukan apresiasi dari pemerintah setempat dan dukungan yang lebih untuk mengembangkan potensi pada komunitas Rawallangi khususnya pada Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar.
3. Semoga hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi pembaca untuk mengembangkan kreativitas dalam membuat boneka.
4. Memperbanyak apresiasi terhadap perkembangan pasar ekonomi kreatif.

**L
A
M
P
I
R
A
N**

FORMAT WAWANCARA

Pertanyaan dalam format wawancara yang akan diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Alat dan bahan apa yang digunakan dalam proses pembuatan boneka pada komunitas Rawallangi kota Makassar?

Jawab: Alat dan bahan yang digunakan dalam membuat boneka antaralain:
Gunting, jarun, benang, lem tembak, kain flanel, dackron dan sarung.

2. Bagaimana proses pembuatan boneka pada komunitas Rawallangi kota Makassar?

Jawab: Proses pembuatan boneka di buat dengan menggunakan atau manual tradisional di mana di jahit dengan menggunakan tangan.

3. Apa saja yang perlu diperhatikan dalam proses pembuatan boneka pada komunitas Rawallangi kota Makassar?

Jawab: Dalam pembuatan boneka ada beberapa hal yang harus diperhatikan diantaranya pada saat membuat pola, menggunting dan menjahit pola, pada saat menjahit pola yang harus diperhatikan adalah kita harus menggunakan benang yang sesuai dengan watna kain flanel yang telah kita jahit sehingga menghasilkan boneka yang rapi.

4. Bagaimana upaya komunitas Rawallangi agar boneka yang dihasilkan tampak lebih menarik dan mempunyai daya jual?

Jawab: Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan hasil karya boneka adalah menciptakan ide-ide yang baru dan kreatif yang mampu menyesuaikan permintaan masyarakat dimana kami membuat boneka yang sesuai

dengan permintaan jika ada yang ingin boneka sebagai kado untuk ulang tahun, wisudah atau pun souvenir pernikahan kami buat sesuai permintaan mereka.

5. Berapa lama waktu yang digunakan dalam menyelesaikan satu boneka pada komunitas Rawallangi?

Jawab: Waktu yang digunakan dalam menyelesaikan boneka yaitu, jika kita seruis dan tekun membuatnya maka dalam 1 (satu) hari kita mampu menyelesaikan 2 (dua) boneka per orang.

DOKUMENTASI



Gambar 01. karya yang kurang berkualitas berdasarkan tingkat jahitannya
(kurang rapi)
(Dokumentasi Ulfa Andriani, November 2017)



Gambar 02.karya yang berkualitas berdasarkan tingkat jahitannya (rapi)
(Dokumentasi Ulfa Andriani, November 2017)



Gambar 03.kesulitan dalam pembuatan boneka yaitu terdapat pada pemasangan baju
(Dokumentasi Ulfa Andriani, November 2017)

DOKUMENTASI PARA ANGGOTA RAWALLANGI





**LEMBAR OBSERVASI AKTIFITAS KOMUNITAS
RAWALLANGI KECAMATAN TAMALANREA
KOTA MAKASSAR**

NO	Komponen yang Diamati	HASIL	
		Ya	Tidak
1	Apakah ketua Komunitas Rawallangi mengecek kehadiran anggota sebelum melaksanakan kegiatan?		
2	Apakah ketua komunitas Rawallangi memberikan arahan kepada anggota sebelum membuat boneka?		
3	Apakah ketua komunitas Rawallangi mempersiapkan bahan dan alat yang akan digunakan dalam membuat boneka?		
4	Apakah para anggota komunitas Rawallangi yang mempersiapkan bahan dan alat yang akan digunakan dalam membuat boneka?		
5	Sebelum membuat boneka apakah ketua komunitas Rawallangi yang menentukan pola boneka?		
6	Apakah dalam membuat boneka langsung diselesaikan dalam satu kali pertemuan?		
7	Apakah boneka yang telah dibuat dapat dipasarkan?		

RIWAYAT HIDUP



Ulfa Andriani. Dilahirkan pada tanggal 11 Desember 1993 di Desa Loka Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Buah hati dari pasangan Tarsan dan Darmawati yang merupakan anak pertama dari lima bersaudara. Memulai jenjang pendidikan pada TK Aba Loka Kabupaten Enrekang kemudian melanjutkan ke Sekolah Dasar di SDN 88 Loka Kabupaten Enrekang dan tamat pada tahun 2006, selanjutnya pada tahun 2006 mendaftarkan diri di SMPN 4 Baraka Kabupaten Enrekang dan tamat pada tahun 2009, pada tahun yang sama pula melanjutkan Sekolah di SMAN 4 Penajam Paser Utara Kabupaten Penajam Paser Utara tamat pada tahun 2012. Kemudian pada tahun 2012 mendaftarkan diri di Perguruan Tinggi Swasta di Universitas Muhammadiyah Makassar dengan memilih Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan mengambil Program Studi Pendidikan Seni Rupa. Dalam mengakhiri studinya pada Perguruan Tinggi tersebut penulis menyelesaikan skripsi dengan mengangkat judul **Proses Pembuatan Boneka dari Kain Flanel pada Komunitas Rawallangi Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar** pada tahun 2018.

